



**MAKNA TEOLOGIS FRASA “PENOLONG YANG SEPADAN” DALAM
KEJADIAN 2:18: SUATU KAJIAN EKSEGETIS DAN IMPLIKASINYA BAGI
RELASI PRANIKAH PASANGAN GEN Z KRISTEN**

Kornelis Ruben Bobo
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
kornelisrubenbobo@gmail.com

Abstract:

Christian Gen Z couples face various challenges in their pre-marital relationships, such as a tendency toward self-centeredness, poor communication, a lack of a culture of dialogue, and insufficient theological understanding regarding the biblical meaning of a life partner. This study aims to examine the theological significance of the phrase “*a helper suitable*” (*ezer kenegdo*) in Genesis 2:18 through an exegetical approach and to explain its implications for the pre-marital relationships of Christian Gen Z couples.

The study employs a qualitative method using a literature review approach, involving lexical, grammatical, and theological analyses of the Hebrew text of Genesis 2:18. The findings indicate that the Hebrew word *ezer* signifies not merely a helper, but also a source of strength, a supporter, and a rescuer. Meanwhile, the Hebrew word *kenegdo* implies a relationship of equality and complementarity, presenting the partner as a companion for dialogue and discussion in pursuing God's will. The study also reveals that the “suitable helper” is an initiative of God, bestowed through a divine process to establish a partnership in fulfilling God's will.

The implications of this study suggest that pre-marital relationships among Christian Gen Z couples should be built upon principles of equality, mutual strengthening, open communication, a culture of dialogue, and spiritual maturity, alongside a commitment to seeking and obeying God's will in the selection of and preparation for a life partner.

Keywords: *Genesis 2:18; Suitable Helper; Pre-marital Relationship; Christian Gen Z Couples.*

Abstrak

Relasi pranikah pasangan Generasi Z Kristen sedang menghadapi berbagai tantangan, seperti membangun hubungan yang cenderung berpusat pada diri sendiri, lemahnya komunikasi, minimnya budaya berdiskusi, serta kurangnya pemahaman teologis tentang makna pasangan hidup menurut Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis frasa “Penolong yang Sepadan” dalam Kejadian 2:18 melalui pendekatan studi eksegetis serta menjelaskan implikasinya bagi relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis leksikal, gramatikal, dan teologis terhadap teks Ibrani Kejadian 2:18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata Ibrani *ezer* tidak hanya berarti penolong, tetapi juga berarti pemberi kekuatan, pendukung, dan penyelamat. Sementara itu, kata Ibrani *kenegdo* mengandung makna relasi yang setara, saling melengkapi, serta menghadirkan pasangan sebagai teman berdialog dan berdiskusi dalam menjalani



kehendak Allah. Penelitian ini juga menemukan bahwa penolong yang sepadan merupakan inisiatif Allah yang diberikan melalui proses ilahi untuk membangun kemitraan dalam melaksanakan kehendak Allah.

Implikasi penelitian adalah relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen perlu dibangun di atas prinsip kesetaraan, saling menguatkan, komunikasi yang terbuka, budaya berdiskusi, kedewasaan spiritual, serta komitmen untuk mencari dan menaati kehendak Allah dalam memilih dan mempersiapkan pasangan hidup.

Kata kunci: Kejadian 2:18; Penolong yang Sepadan; Relasi Pranikah; Pasangan Generasi Z Kristen.



PENDAHULUAN

Pasangan Gen Z Kristen merupakan bagian dari Generasi Z pada umumnya yang lahir pada kisaran tahun 1997-2012. Itu berarti, saat ini mereka sudah berusia di antara 14-29 tahun. Mereka tumbuh dan berkembang dalam iklim teknologi digital, keterbukaan informasi, dan globalisasi nilai. Mereka adalah generasi yang sangat terkoneksi secara digital, mampu mengakses informasi dari berbagai sumber global, serta memiliki kecenderungan tinggi untuk mengadopsi nilai-nilai modernitas secara cepat, termasuk dalam hal relasi dan pernikahan. Namun, realitas saat ini memperlihatkan bahwa pemaknaan dan pelaksanaan pernikahan, khususnya di kalangan Generasi Z Kristen, mengalami pergeseran yang sangat signifikan.

Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku mereka berjudul *Generation Z: A Century in the Making* menyatakan bahwa sebagian Generasi Z menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai bentuk relasi non-tradisional, termasuk kohabitasi, yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap relasi, komitmen dan institusi pernikahan.¹

Gen Z berelasi dalam dunia nyata dan dunia maya (daring). Syalom Tuju menilai bahwa dengan budaya relasi daring dan “keakraban instan” melalui media sosial, banyak dari mereka menjalin relasi yang terlihat hangat di permukaan, namun rapuh dan tidak memiliki fondasi nilai yang kokoh. Akibatnya, tidak sedikit di antara mereka akhirnya yang mengambil keputusan menikah di usia sangat muda hanya karena dorongan emosional, ketidaksiapan menghadapi kehamilan di luar nikah, atau tekanan keluarga bahkan lingkungan.²

Berdasarkan pengamatan penulis, proses saling mengenal dalam relasi pranikah di kalangan sebagian pasangan Gen Z Kristen sering kali belum berlangsung secara mendalam. Interaksi yang dibangun lebih banyak melalui media sosial dibandingkan komunikasi tatap muka yang intensif dan dialog yang bermakna. Akibatnya, tidak sedikit pasangan yang mengambil keputusan menuju pernikahan berdasarkan kesan visual atau citra yang ditampilkan di media sosial, sebelum memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakter, nilai hidup, dan kedewasaan spiritual masing-masing.

Jadi, di satu sisi, Generasi Z juga memiliki karakteristik positif seperti kemampuan beradaptasi, keterbukaan terhadap dialog, kepedulian terhadap kesehatan mental, dan keinginan membangun relasi yang autentik. Namun, di sisi yang lain karakteristik tersebut perlu diarahkan oleh fondasi spiritual yang kuat agar keputusan terkait relasi dan pernikahan tidak hanya didasarkan pada emosi atau konstruksi budaya digital.

Alkitab telah memberikan pijakan teologis dalam berelasi dan pernikahan. Misalnya Kejadian 2:18, “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Secara khusus frasa “Penolong yang Sepadan” (‘ēzer kēnegdô (עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ), tidak hanya berbicara mengenai keberadaan pasangan dalam pernikahan, tetapi juga mengungkapkan rancangan Allah mengenai hakikat manusia sebagai makhluk relasional dalam mengerjakan panggilan Allah di dunia ini.

¹ Corey Seemiller; Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making*, (New York Routledge, 2018). 112.

² Syalom Tuju, “Cinta Terburu, Iman Teruji: Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Generasi Z yang Menikah Di Usia Muda,” *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* volume 2 (September 2025), 27.



Ayat ini, Kejadian 2:18 telah diteliti oleh sejumlah penulis. Secara khusus frasa “penolong yang sepadan,” Agustina Pasang dan Ronald Samuel Wuisan pernah melakukan penelitian dengan judul, “Makna Kata “Sepadan” dalam Kejadian 2:18 sebagai Pedoman bagi Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen.”³ Mereka menggunakan metode eksegesis. Temuan mereka lebih menyoroti pemaknaan teks ini dalam konteks peran integratif dan utuh dari semua anggota keluarga yaitu laki-laki (suami), perempuan (istri) dan anak-anak. Mereka pun menekankan makna sepadan dalam pengertian kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Ambarita, Tarigan dan Silaban tidak hanya mengkaji Kejadian 2:18, tetapi juga dengan Kejadian 1:26-27. Mereka menghasilkan rekonstruksi konseptual kedudukan laki-laki dan perempuan dalam gereja adalah setara. Dengan tegas mereka menyimpulkan bahwa “ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan adalah pandangan yang bertentangan dengan pesan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:26-27 dan 2:18.”⁴

Sementara Yunita Stella, mengelaborasi Kejadian 2:18 terkait perdebatan wanita dalam gereja. Dalam temuannya, Stella menegaskan bahwa teks ini penerapannya bukan dalam gereja, tetapi di rumah. Karena itu, tidak ada alasan yang kuat untuk melarang wanita terlibat dalam pelayanan di gereja seperti mengajar.⁵

Satu lagi tulisan yang kajian biblijanya sangat baik. Tulisan ini ditulis tiga penulis. Mereka pun menggunakan metode eksegesis tetapi mengimplementasikan Penolong yang Sepadan berdasarkan Kejadian 2:18-25 bagi pemuda di Jemaat GMIM Maranatha Tewaean.

Dengan jujur, penulis patut mengapresiasi beberapa tulisan di atas, namun belum ditemui tulisan yang menyoroti secara khusus tentang implikasi frasa “Penolong yang Sepadan” dalam Kejadian 2:18 bagi relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen. Inilah kebaruan dari penelitian ini, yakni tidak hanya berhenti pada eksegesis “Penolong yang Sepadan” dalam Kejadian 2:18, tetapi obyek implikasi pada Relasi Pranikah Pasangan Gen Z Kristen, bukan Gen Z pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan bermuara pada dua tujuan yaitu mengeksegesis makna “Penolong yang Sepadan” dalam Kejadian 2:18 kemudian menyampaikan implikasinya bagi Relasi Pranikah Pasangan Gen Z Kristen.

Relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen merupakan tahap awal yang strategis untuk membangun pemahaman tentang identitas pasangan, tujuan pernikahan, kesepadanan nilai dan iman, serta pola komunikasi yang sehat. Selain itu, relasi pranikah menjadi ruang penting untuk meluruskan pemahaman tentang frasa “penolong yang sepadan” sebagai kemitraan laki-laki dan perempuan yang setara dalam rancangan Allah, sehingga pasangan Gen Z Kristen dapat mempersiapkan relasi pernikahan yang berpusat pada kehendak Allah. Inilah implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini.

³ Agustina Pasang & Ronald Samuel Wuisan “Makna Kata “Sepadan” dalam Kejadian 2:18 sebagai Pedoman bagi Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (Desember 2022), 23.

⁴ Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan, Berton Bostang H. Silaban, “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan di Tengah-Tengah Gereja,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Volume 7 (Desember 2023), 76.

⁵ Yunita Stella, “Penolong yang Sepadan Menurut Kejadian 2:18 Terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, Volume 9 (September 2024), 224.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan hermeneutis⁶ dengan kajian eksegetis terhadap Kejadian 2:18. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna teologis frasa *'ēzer kēnegdô* (עֶזֶר כְּנֶגְדּוֹ) dalam konteks narasi penciptaan. Analisis dilakukan melalui kajian terhadap konteks historis, konteks sastra, struktur naratif, serta analisis leksikal terhadap istilah Ibrani yang digunakan dalam teks, kemudian disintesis untuk memperoleh makna teologis yang utuh sesuai dengan maksud penulis kitab Kejadian.

Dalam proses interpretasi, penelitian ini menggunakan kerangka hermeneutis historis-gramatikal (*historical-grammatical hermeneutics*)⁷ sebagai landasan utama penafsiran. Kerangka ini dipilih karena memungkinkan teks dipahami berdasarkan konteks historis, struktur sastra, tata bahasa, dan makna leksikalnya, sehingga hasil interpretasi tetap berorientasi pada maksud penulis serta konteks penyampaian teks. Pendekatan ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna teologis frasa *'ēzer kēnegdô* dalam Kejadian 2:18 tanpa melepaskannya dari konteks narasi penciptaan secara keseluruhan.

Sumber primer penelitian ini adalah teks Kejadian 2:18 dalam tradisi teks Ibrani. Adapun sumber-sumber sekunder dipilih secara selektif berdasarkan relevansi langsung dengan perikop yang diteliti, kredibilitas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap kajian biblia Perjanjian Lama. Oleh karena itu, penelitian ini mengutamakan penggunaan leksikon bahasa Ibrani yang diakui secara akademik, tafsiran kritis dan eksegetis, konkordansi Alkitab, literatur teologi biblia, survei Perjanjian Lama, serta artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer review*. Sebaliknya, sumber-sumber populer atau literatur yang tidak memberikan analisis terhadap Kejadian 2:18 tidak dijadikan rujukan utama dalam membangun argumentasi penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan analisis eksegetis terhadap Kejadian 2:18 dengan menggunakan kerangka hermeneutis historis-gramatikal. Analisis ini mencakup kajian konteks historis, konteks sastra, struktur naratif, analisis leksikal terhadap frasa *'ēzer kēnegdô*, serta sintesis teologis untuk merumuskan makna frasa tersebut mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam rancangan Allah. Tahap kedua adalah merumuskan implikasi teologis dari hasil eksegesis tersebut bagi relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen dalam konteks kehidupan masa kini.

Dalam penelitian ini, relasi pranikah dipahami sebagai proses membangun hubungan antara laki-laki dan perempuan Kristen yang sedang mempersiapkan diri menuju pernikahan. Relasi tersebut mencakup proses saling mengenal, membangun komunikasi yang sehat, memperteguh komitmen, mempersiapkan kedewasaan spiritual, serta memahami panggilan Allah dalam kehidupan pernikahan. Definisi operasional ini digunakan sebagai kerangka untuk mengontekstualisasikan hasil eksegesis Kejadian 2:18 ke dalam realitas relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen tanpa mengabaikan makna asli teks Alkitab.

⁶ Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 18-19

⁷ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 8.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Andrew E. Hill dan John W. Walton dalam buku mereka berjudul *Survei Perjanjian Lama* menegaskan bahwa “Kejadian adalah kitab segala permulaan dan berisi dasar-dasar bagi sebagian besar teologi Perjanjian Lama.”⁸ John J. Davis pun menegaskan bahwa Kitab Kejadian mengandung perspektif teologi dan riwayat sejarah manusia yang mula-mula sangat unik mulai dari Adam hingga Abraham bahkan Abraham hingga Yusuf.⁹ Kitab Kejadian melaporkan permulaan segala sesuatu, pembimbing agung kepada drama penyelamatan.¹⁰ Kitab ini menyajikan kisah yang megah tentang permulaan segala sesuatu yang dijadikan oleh Sang Khalik. Kitab ini menjawab pertanyaan manusia mengenai asal usul dunia, tanaman, hewan dan umat manusia. Kitab ini mengisahkan penetapan lembaga keluarga, asal mula dosa, penganugerahan pernyataan ilahi, pertumbuhan dan perkembangan bangsa manusia dan awal rencana Allah untuk menyediakan penebusan melalui umat pilihan-Nya. Bahkan kitab ini mengemukakan berbagai rencana dan maksud Allah yang telah dinyatakan-Nya di samping keajaiban-keajaiban tindakan-Nya terhadap manusia.¹¹

Salah satu tindakan keajaiban-Nya terhadap manusia adalah menjadikan seorang penolong yang sepadan bagi manusia (Kej. 2:18). Davis menilai bahwa “untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan, Allah berfirman, “Tidak baik.”¹² Sementara penciptaan hari pertama sampai keenam, Allah melihat semuanya itu baik (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Berikut penulis akan melakukan eksegesis terhadap Kejadian 2:18.

Eksegesis Kejadian 2:18

Teks LAI TB1: “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

Teks Ibrani: כִּנְגֶדּוֹ: עֹזֵר אֲשֶׁר-הָיָה לּוֹ לְבִדּוֹ הָאָדָם הָיָה לֹא-טוֹב אֱלֹהִים הִהְיֶה וַיֵּאמֶר

Pernyataan John J. Davis di atas, bahwa “untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan, Allah berfirman, “Tidak baik” itu betul. Mengapa? Karena kalau diperhatikan dalam pembacaan Kejadian 1, setelah Allah menciptakan selama enam hari, sebanyak 7 kali Allah mengakhiri pekerjaan-Nya dengan penilaian, “Allah melihat bahwa ... itu baik” (ayat 4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Namun, di Kejadian 2:18a, “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.....” אֱלֹהִים הִהְיֶה וַיֵּאמֶר לְבִדּוֹ הָאָדָם הָיָה לֹא-טוֹב.

Pada dasarnya, Kejadian 2:18 bukanlah ayat yang berdiri sendiri. Jadi, ketika Allah berfirman “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja...” sebenarnya bukan hanya menyoroti aspek kesendirian manusia. Namun, alasan mengapa manusia itu

⁸ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 141.

⁹ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*, (Malang: Gandum Mas, 2010), 15-31.

¹⁰ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L, S.V. “Kejadian,” oleh U. Cassuto.

¹¹ Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian – Ester*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 21-22.

¹² Davis, 81.



tidak baik kalau seorang diri saja. Itu sebabnya, perlu diperhatikan ketiga ayat terkait sebelum Kejadian 2:18 yaitu ayat 15-17 yang berbunyi demikian:

2:15 TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. 2:16 Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, 2:17 tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Secara khusus ayat 15, menegaskan bahwa ada tujuan Allah mengambil dan menempatkan manusia di taman Eden yaitu mengusahakan dan memelihara taman itu. Tanggungjawab untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden tidak bisa dipikirkan, direncanakan dan dikerjakan seorang diri. Tugas ini harus dikerjakan lebih dari satu orang. Diperlukan penolong yang sepadan.

Dalam Alkitab, kata “penolong” disebutkan sebanyak 19 kali. Perjanjian Lama menyebutkan sebanyak 16 kali. Misalnya dalam Ulangan 33:26, “...Ia berkendara melintasi langit sebagai penolongmu” Mazmur 146:5, “... Allah Yakub sebagai penolong.” Adapun dalam Perjanjian Baru menyebutkan sebanyak 3 kali. Misalnya dalam Yohanes 14:16, “... Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain,” Ibrani 13:6, “... Tuhan adalah Penolongku. ...”

Sebanyak 13 kali penggunaan kata Penolong merujuk kepada Allah (Ul. 33:26; Mzm. 10:14; 30:11; 33:20; 42:6, 12; 43:5; 46:2; 54:6; 119:173; 146:5; Yer. 14:8; Ibr. 13:6). Hanya satu kali merujuk kepada Roh Kudus (Yoh. 14:16). Sebanyak empat kali merujuk pada manusia (Kej. 2:18; 2 Raja2 13:5; 14:26; Mzm 72:12); dan satu kali merujuk alat-alat terkait kapal (Kis. 27:17).¹³

Kata Ibrani untuk “penolong” dalam Kejadian 2:18 adalah *ezer* artinya *helper* (penolong). Dalam buku *An Indonesian – English Dictionary*, kata Penolong dari kata dasar tolong berarti *helper, benefactor, contributor, giver, rescuer*.¹⁴ Namun, kata Ibrani *ezer* juga bisa diartikan kekuatan. Penka Yasua menyatakan bahwa,

“Dalam Perjanjian Lama pemakaian term *ezer* (penolong, pertolongan) hampir selalu mengacu ke campur tangan Allah atau pertolongan Allah untuk menyelamatkan mereka yang ada dalam bahaya maut. Mereka ini berseru-seru memohon pertolongan Tuhan karena merasa berada dalam situasi gawat dan mendesak sementara mereka sendiri tidak mampu mengatasinya (Bdk. Hos. 13:9; Mzm. 20:33; 89:20; 121:1-2). Kesendirian termasuk keadaan gawat, keadaan bahaya mati, yang manusia sendiri tidak bisa atasi. Karena itu, Allah harus turun tangan untuk membantunya dengan memberikan *ezer* (penolong), yakni sesuatu atau seseorang yang tanpa dia orang itu tidak bisa hidup.”¹⁵

Rita Wahyu dalam artikelnya berjudul “Aku akan menjadikan Penolong Sepadan dengan dia” menyebut seorang penafsir dan linguistik bernama R. David Freedman yang menunjukkan bahwa istilah Ibrani untuk kata *ezer* yang merupakan penggabungan kata kerja *azar* berarti menyelamatkan, menolong, mensupport dan juga

¹³ D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 497.

¹⁴ John M. Echols and Hassan Shadily, *An Indonesian – English Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 405.

¹⁵ Penka Yasua, *Perempuan Sumber Dosa? Sebuah Refleksi Alkitabiah*, (Malang: Dioma, 2011), 158.



kata kerja serumpun yakni *gavar* yang berarti menjadi kuat.¹⁶ Hal ini membuktikan bahwa kata Ibrani *azar*, *ezer* tidak hanya bermakna tunggal.

Adapun istilah “sepadan” dalam Kejadian 2:18 diterjemahkan dari frasa Ibrani *kēnegdô* (כְּנֶגְדּוֹ), yang dibentuk dari preposisi *neged* (נֶגֶד). Mengenai etimologi *neged*, beberapa ahli mengusulkan adanya keterkaitan dengan akar kata *naqab*, meskipun hubungan tersebut masih merupakan salah satu usulan filologis dan belum diterima secara universal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mendasarkan pemakaian istilah *kēnegdô* semata-mata pada rekonstruksi etimologinya, tetapi terutama pada penggunaannya dalam konteks narasi Kejadian 2. Dalam kajian etimologis, akar kata *naqab* memiliki berbagai nuansa makna, seperti “menembus, melubangi, menentukan”, atau menandai,” sebagaimana tampak dalam beberapa penggunaannya di Perjanjian Lama (bdk. Kej. 30:28; 2Raj. 12:9; Yes. 36:6; Ay. 40:24, 26; 41:2; Hag. 1:6; 3:14).¹⁷ Meskipun demikian, makna teologis frasa *‘ēzer kēnegdô* dalam penelitian ini terutama ditentukan oleh konteks gramatikal dan naratif Kejadian 2, bukan semata-mata oleh asal-usul etimologis katanya.

Menurut G. Johannes Botterweck dkk., salah satu usulan etimologis mengaitkan akar kata *naqab* dengan bentuk kata benda *neqēbā* (perempuan), meskipun hubungan tersebut masih dipandang sebagai kemungkinan filologis dan bukan kesimpulan yang diterima secara universal. Dalam penggunaannya di Perjanjian Lama, *neqēbā* umumnya muncul berpasangan dengan *zākār* (laki-laki) untuk menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam narasi penciptaan dan keturunan.¹⁸ Oleh karena itu, kajian etimologis ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu latar belakang linguistik yang memperkaya pemahaman terhadap teks, bukan sebagai dasar utama dalam menentukan makna frasa *‘ēzer kēnegdô*. Adapun berbagai terjemahan bahasa Inggris, seperti *counterpart* (KJV), *suitable* (NIV, NASB), dan *companion* (The Message), pada dasarnya mencerminkan upaya para penerjemah untuk mengungkapkan fungsi relasional frasa tersebut dalam konteks Kejadian 2:18, yaitu seorang penolong yang hadir sebagai pasangan yang sepadan, saling melengkapi, dan berkorespondensi dengan laki-laki.

Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, menyimpulkan bahwa penolong yang sepadan merupakan bagian dari rencana Allah bagi manusia. Perempuan itu akan menjadi orang yang dapat ikut berbagi tanggungjawab dengan laki-laki, menanggapi sifat laki-laki dengan pengertian dan kasih, serta bekerja sama sepenuhnya dengan laki-laki itu dalam melaksanakan rencana Allah.¹⁹

Penka Yasua memahami secara menyeluruh Kejadian 2:18 dalam kerangka masalah kesendirian. Di mana kesendirian berarti tiadanya partner, tiadanya hidup bersama yang memungkinkan terjadinya relasi kasih untuk mencapai hidup yang penuh dan bahagia.²⁰

Buku berjudul *Tafsiran Matthew Henry*,²¹ Kejadian 2:18 dipahami mengandung dua pesan. Pertama, bagaimana Allah dengan penuh belas kasihan merasa

¹⁶ Makna Kata “Penolong yang Sepadan,” diambil dari <https://www.sarapanpagi.org/3-aku-akan-menjadikan-penolong-sepadan-dengan-dia-vt1533.html>, diakses 31 Maret 2026.

¹⁷ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry, ed., *Theological Dictionary of the Old Testament*, (William B. Eerdmans Publishing Company & Grand Rapids: Michigan/Cambridge, 1998), 551-52.

¹⁸ Botterweck, dkk., 552.

¹⁹ Pfeiffer & Harrison, 33.

²⁰ Yasua, 154-156.

²¹ *Tafsiran Matthew Henry*, Kitab Kejadian, (Surabaya: Momentum, 2014), 55-56.



iba terhadap kesendiriannya. Allah sungguh menyadari manusia ciptaan-Nya adalah makhluk yang suka bergaul. Kedua, bagaimana Allah dengan penuh rahmat bertekad untuk menyediakan teman untuknya. Keduanya dapat saling bercengkerama dengan akrab, saling memberitahu dan diberi tahu, untuk saling menyayangi dan disayangi. Penka Yasua menegaskan pula bahwa “Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, karena itu, ‘Tidak baik kalau manusia itu seorang diri.’ Ia perlu menjalin relasi kasih dengan orang lain, orang yang berbeda dengan dirinya.”²²

Frase “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” mengandung beberapa makna. Pertama, pemberian penolong yang sepadan kepada manusia adalah inisiatif Allah. Hal ini terlihat dari frase “Aku akan ...” yang merujuk pada Allah itu sendiri. Kalis Stevanus dalam bukunya berjudul *Cek-Cok tapi Sudah Cocok: Keluarga yang Dipulihkan Tuhan* menyatakan bahwa “Keinginan manusia untuk mendapatkan teman hidup, bukanlah keinginannya sendiri, melainkan juga merupakan keinginan Allah. Di mana Allah yang berinisiatif menyediakan dan mempertemukan seorang penolong.”²³

Kedua, Allah memberikan penolong yang sepadan kepada manusia melibatkan proses ilahi. Kata “menjadikan” dalam bahasa Ibrani adalah kata kerja *asah* dari bentuk *Qal Imperfect* satu tunggal yang arti literalnya adalah *to do, make*. Kata *asah* merupakan kata yang paralel maknanya dengan kata Ibrani *bara* (*a creation, creation thing* dalam Kejadian 1:1-2:4. Kata ini menunjukkan adanya keterlibatan ilahi dalam waktu-Nya yang terbaik untuk memberikan penolong yang sepadan kepada manusia. Itu sebabnya manusia perlu bertanya kepada Allah terlebih dahulu. Mengapa? Karena Allah lebih tahu penolong yang sepadan bagi manusia.

Ketiga, Allah tidak sembarang memberikan penolong kepada manusia. Penolong itu berbeda dan unik. Allah memberikan penolong yang sepadan merupakan kehendak Allah bagi manusia. Karena itu, manusia selayaknya berkomitmen dan bersandar kepada kehendak Allah dalam memberikan penolong yang sepadan.

Kejadian 2:18 sebenarnya berada dalam perikop Manusia dan Taman Eden, yaitu Kejadian 2:8-25. Secara khusus Kejadian 2:18-25, Penka Yasua menegaskan bahwa dalam konteks kisah penciptaan perempuan, kisah ini benar-benar khas Israel. Jadi, penulis kitab Kejadian sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya peranan perempuan.²⁴ Meskipun demikian, bagi Penka Yasua, penggunaan kata manusia yang dalam bahasa Ibrani adalah *adam* tidak hanya merujuk secara khusus pada jenis kelamin laki-laki tetapi menunjukkan kemanusiaan secara umum baik laki-laki maupun perempuan.²⁵ Arliyanus Larosa dan Ester Christiana Yuwanda dalam buku mereka yang berjudul *Build Your Great Marriage*²⁶ secara terminologi memahami kata manusia sebagai permainan kata dalam Bahasa Ibrani. Sebab kata *adam* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manusia sementara kata debu tanah memakai kata Ibrani *Adamah* yang berarti tanah.

Jadi, yang dikatakan dalam Kejadian 2:18, adalah Allah akan membuat bagi manusia (baik laki-laki maupun perempuan) seorang penolong (baik laki-laki maupun

²² Yasua, 157-158.

²³ Kalis Stevanus, *Cek-Cok tapi Sudah Cocok: Keluarga yang Dipulihkan Tuhan*, (Semarang: Widya Sari Press, 2012), 1-9.

²⁴ Yasua, 154-155.

²⁵ Ibid., 159.

²⁶ Arliyanus Larosa dan Ester Christiana Yuwanda, *Build Your Great Marriage*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 16-17.



perempuan). Baik laki-laki maupun perempuan dapat berada dalam masalah kesendirian dan dapat menjadi penolong bagi lawan jenisnya. Keduanya dapat menjadi partner yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut, Penka Yasua menjelaskan arti kata *knegdo* dari kata *ke* dan *neged*. Menurutnya, kata *neged* bisa juga dipahami sebagai yang memiliki akar kata berkaitan dengan kata kerja bentuk Hifil yaitu *higgid*, yang berarti menyampaikan, menceritakan. Jadi, Penka Yasua menyimpulkan bahwa *knegdo* ialah penolong yang ada di depan, manusia yang setara dengannya, dan yang bisa diajak berbicara atau bercerita. Implikasi praktisnya bahwa manusia membutuhkan penolong yang sepadan, yakni teman bicara, teman berelasi sehingga ia terbebas dari kesendirian. Persoalan kesendirian inilah yang mendorong Allah berinisiatif untuk bertindak dengan memberikan penolong yang sepadan.²⁷

Larosa dan Yuwanda memahami bahwa Kejadian 2:18-25 bukan saja berbicara tentang kesendirian, tetapi tentang manusia yang sempurna. Di mana manusia yang sempurna diciptakan Allah itu dibuat tidur nyenyak (bukan laki-laki, tapi manusia secara umum) ketika Allah menjadikan perempuan. Dari tulang rusuk manusia itulah Allah membuat perempuan. Dengan demikian, manusia yang sebelumnya sempurna, menjadi tidak sempurna lagi sebagai manusia sebab salah satu rusuknya sudah diambil dan dijadikan perempuan. Itu sebabnya, proses penyatuan laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan adalah dalam rangka saling menyempurnakan.²⁸

Proses di mana Allah menjadikan penolong yang sepadan sungguh menakjubkan. Allah membuat manusia “tidur nyenyak” (Ibrani: *tardemah*). Kata “tidur nyenyak” mengandung makna teologis ketidaktahuan dan kepasifan manusia dalam penciptaan perempuan. Penciptaan perempuan sepenuhnya adalah karya Allah. Menurut Penka Yasua, tidur nyenyak telah menghalangi manusia menjadi saksi penciptaan penolong yang sepadan. Namun, kondisi seperti itulah yang dibutuhkan agar Tuhan membuatkan dan memberinya penolong yang sepadan. Artinya, untuk mendapatkan partner dialog, manusia harus mengakui bahwa ia tidak tahu segalanya. Ia tidak boleh sok tahu agar bisa membangun dialog. Bahkan pengambilan tulang rusuk dari manusia pun membawa pesan teologis yakni bila manusia mau mendapatkan penolong yang sepadan, Tuhan menuntut kesiapsediaannya untuk memberi, untuk berani kehilangan sesuatu. Adam harus bersedia kehilangan satu rusuknya.²⁹

Dinamika inilah yang diperlukan dalam konteks relasi manusia. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah penolong yang sepadan bagi orang lain. Manusia adalah rekan, partner berbagi, bercerita, berdialog, berdiskusi, berencana dan bermain dalam kerangka relasi yang sepadan.

²⁷ Yasua, 156-160.

²⁸ Larosa dan Yuwanda, 17-18.

²⁹ Yasua, 162-164.



IMPLIKASI TEOLOGIS

Dalam relasi pranikah, setiap pasangan Gen Z Kristen yang hendak menikah, perlu mengerti dan menerapkan makna “penolong yang sepadan.” Berikut beberapa implikasi teologis makna Penolong yang Sepadan dalam Kejadian 2:18 bagi Relasi Pranikah Pasangan Gen Z Kristen.

Pertama, relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen sebagai respons terhadap inisiatif dan kehendak Allah. Makna frasa *‘ezer kēnegdô* adalah mengandung gagasan teologis tentang relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen merupakan respons terhadap inisiatif Allah, bukan sekadar hasil ketertarikan emosional atau preferensi pribadi. Kejadian 2:18 menunjukkan bahwa Allah sendiri berinisiatif menyediakan penolong yang sepadan bagi manusia, sehingga relasi laki-laki dan perempuan berakar pada rancangan penciptaan-Nya. Oleh karena itu, relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen hendaknya dipahami sebagai proses membedakan kehendak Allah (*discernment of God's will*), bukan sekadar mencari pasangan yang sesuai dengan selera, kenyamanan emosional, atau citra yang dibangun melalui media sosial. Dengan demikian, masa pranikah pasangan Gen Z Kristen menjadi tahap awal untuk mengenali penyertaan Allah dalam mempersiapkan pasangan hidup yang akan bersama-sama menggenapi tujuan-Nya.

Kedua, relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen harus dipahami sebagai sarana membentuk formasi spiritual dan karakter kristiani menuju kedewasaan dalam Kristus. Narasi Kejadian 2 memperlihatkan bahwa Allah menghadirkan perempuan kepada Adam melalui suatu proses, bukan secara instan. Prinsip ini menunjukkan bahwa masa pranikah pasangan Gen Z Kristen bukan sekadar fase romantis, melainkan ruang pembentukan karakter, integritas moral, kedewasaan rohani, serta kesiapan menjalani kehidupan pernikahan. Dalam proses tersebut, pasangan dipanggil untuk belajar mengasihi secara *self-giving*, mengampuni, mengendalikan diri, membangun komunikasi yang sehat, dan memikul tanggung jawab secara bersama. Dengan demikian, keberhasilan relasi tidak diukur dari lamanya masa pacaran atau intensitas interaksi digital, melainkan dari sejauh mana kedua pribadi semakin bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus (*Christlikeness*).

Implikasi ketiga adalah relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen sebagai kemitraan dalam menggenapi *Missio Dei*. Sebelum perempuan diciptakan, Adam terlebih dahulu menerima mandat untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kej. 2:15), sehingga kehadiran penolong yang sepadan dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan panggilan Allah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk melaksanakan karya Allah di dunia. Oleh sebab itu, relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen hendaknya dibangun di atas keselarasan visi, panggilan hidup, dan komitmen terhadap Kerajaan Allah. Relasi yang sehat akan mendorong pasangan untuk bertanya bagaimana mereka dapat melayani Tuhan bersama, menjadi kesaksian bagi sesama, dan menghadirkan dampak yang membangun bagi masyarakat, bukan semata-mata mengejar kepuasan emosional atau kecocokan pribadi.

Implikasi teologis yang terakhir adalah relasi pranikah pasangan Gen Z sebagai persekutuan kudus yang berlandaskan mutualitas dan budaya diskusi yang membangun. Frasa *‘ezer kēnegdô* menunjukkan bahwa perempuan diciptakan sebagai penolong yang memiliki martabat dan kedudukan setara di hadapan Allah, sehingga relasi laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada dominasi ataupun superioritas



gender. Dalam Perjanjian Lama, istilah *‘ezer* juga digunakan bagi Allah sebagai Penolong Israel, yang menegaskan bahwa pertolongan bukanlah bentuk inferioritas, melainkan ekspresi kekuatan, dukungan, dan pemeliharaan. Sementara itu, makna *kēnegdô* sebagai “berhadapan” menunjukkan adanya relasi yang memungkinkan perjumpaan, percakapan, dan diskusi yang terbuka. Oleh karena itu, masa pranikah hendaknya menjadi ruang bagi pasangan untuk membangun kebiasaan berdiskusi secara dewasa mengenai nilai-nilai kehidupan, iman, panggilan, pelayanan, pengelolaan keuangan, penyelesaian konflik, serta visi keluarga Kristen yang akan dibangun. Di tengah budaya digital yang cenderung mengedepankan komunikasi singkat, pencitraan, dan respons yang serba instan, pasangan Gen Z Kristen dipanggil untuk mengembangkan budaya diskusi yang jujur, penuh empati, saling mendengarkan, dan berorientasi pada pencarian kehendak Allah. Dengan demikian, kualitas relasi tidak diukur dari intensitas komunikasi digital semata, melainkan dari kedewasaan berdiskusi yang menghasilkan saling pengertian, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pertumbuhan bersama menuju keserupaan dengan Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa makna teologis frasa “Penolong yang Sepadan” (Ibrani: *ezer kenegdo*) dalam Kejadian 2:18 tidak hanya dipahami sebagai eksistensi ontologis seorang pendamping bagi laki-laki, melainkan sebagai rancangan Allah yang menghadirkan kemitraan yang setara untuk menggenapi tujuan penciptaan, yaitu Allah sendiri. Melalui kajian eksegetis terhadap teks Ibrani Kejadian 2:18, penulis menemui bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan harus dibangun di atas prinsip kesetaraan, saling melengkapi, saling menguatkan, serta kemampuan untuk berdialog dan berdiskusi dalam memahami serta melaksanakan kehendak Allah. Dengan demikian, konsep “Penolong yang Sepadan” telah merefleksikan inisiatif Allah dalam membentuk relasi yang berorientasi pada persekutuan, tanggung jawab bersama, dan pelaksanaan mandat ilahi.

Adapun kontribusi teologis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kat Ibrani *ezer kenegdo* dalam Kejadian 2:18 bukan hanya menunjuk pada fungsi membantu, tetapi pada identitas kemitraan yang Allah tetapkan bagi laki-laki dan perempuan sebagai pribadi yang memiliki martabat yang setara di hadapan-Nya. Perspektif inilah yang akan memperkaya pemahaman terhadap Kejadian 2:18 sekaligus mengoreksi pandangan yang selama ini telah menempatkan salah satu pihak dalam posisi yang lebih rendah dalam relasi.

Lalu apa implikasi teologisnya? Dalam konteks relasi pranikah pasangan Generasi Z Kristen, perlu dibangun di atas fondasi teologis yang menempatkan pasangan sebagai rekan sekerja Allah, bukan sekadar pasangan romantis. Relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen tersebut perlu diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, budaya berdialog dan berdiskusi dalam proses pengambilan keputusan, sikap saling menghargai, kedewasaan spiritual, serta komitmen bersama untuk mengenal dan menaati kehendak Allah sejak masa pranikah. Dengan demikian, relasi pranikah pasangan Gen Z Kristen tidak hanya menjadi tahap persiapan menuju pernikahan, tetapi juga menjadi proses pembentukan kemitraan yang mencerminkan rancangan Allah bagi kehidupan bersama.



RUANG PENELITIAN LEBIH LANJUT

Berdasarkan kebaruan penelitian sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut yang dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris terhadap pasangan Generasi Z Kristen untuk menguji bagaimana pemahaman teologis mengenai “Penolong yang Sepadan” (Ibrani: *ezer kenegdo*) dalam Kejadian 2:18 akhirnya dapat memengaruhi kualitas komunikasi, kualitas pengambilan keputusan dan kualitas kesiapan mereka dalam memasuki pernikahan yang dikehendaki oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, Heinz-Josef Fabry, ed., *Tehological Dictionary of the Old Testament*. William B. Eerdmans Publishing Company & Grand Rapids: Michigan/Cambridge, 1998.
- Davis, John J. *Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah*, (Malang: Gandum Mas, 2010).
- Echols, John M. and Hassan Shadily, *An Indonesian – English Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L, S.V. “Kejadian,” oleh U. Cassuto.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart, *Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Larosa, Arliyanus dan Ester Christiana Yuwanda, *Build Your Great Marriage*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.
- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian – Ester*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Seemiller, Corey & Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making*. New York Routledge, 2018.
- Stevanus, Kalis. *Cek-Cok tapi Sudah Cocok: Keluarga yang Dipulihkan Tuhan*. Semarang: Widya Sari Press, 2012.
- Tafsiran Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Yasua, Penka. *Perempuan Sumber Dosa? Sebuah Refleksi Alkitabiah*. Malang: Dioma, 2011.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Sumber dari Jurnal

- Agustina Pasang & Ronald Samuel Wuisan “Makna Kata “Sepadan” dalam Kejadian 2:18 sebagai Pedoman bagi Relasi Suami-Istri dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (Desember 2022), 23.
- Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan, Berton Bostang H. Silaban, “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan di Tengah-Tengah Gereja,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Volume 7 (Desember 2023), 76.



Stella, Yunita. “Penolong yang Sepadan Menurut Kejadian 2:18 Terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, Volume 9 (September 2024), 224.

Tuju, Syalom. “Cinta Terburu, Iman Teruji: Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Generasi Z yang Menikah Di Usia Muda,” *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen volume 2* (September 2025), 27.

Sumber dari Website

Makna Kata “Penolong yang Sepadan,” diambil dari <https://www.sarapanpagi.org/3-aku-akan-menjadikan-penolong-sepadan-dengan-dia-vt1533.html>, diakses 31 Maret 2026.